



INTERKONEKSI EKSISTENSI MANUSIA MENURUT FILSAFAT BARAT DAN ESENSI MANUSIA MENURUT FILSAFAT ISLAM

Ahmad Faroch Alfarizi, Betty Mauli Rosa Bustam

Universitas Ahmad Dahlan

Email : ahmadfaroch20@gmail.com, betty.rosa@bsa.uad.id

Abstrak: Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah SWT di muka bumi dengan deretan kesempurnaan yang dimulai dari eksistensi hingga esensinya. Tujuan dari penelitian ini berupaya untuk merespon problematika praktis dan teoritis manusia modern khususnya umat Islam dalam memaknai eksistensi dan esensi kehidupannya. Adapun metode yang dilakukan melalui studi kepustakaan untuk menemukan secara kontekstual bagaimana upaya interkoneksi eksistensi dan esensi manusia. Hasil penemuan dalam penelitian ini mengemukakan bahwa interkoneksi filsafat barat dan filsafat Islam terkait eksistensi dan esensi manusia melalui penerapan teori teoantroposentris dan neomodernis. Manusia modern harus memiliki komitmen dan konsistensi terhadap konsep penciptaan dirinya bukan semata-mata formalitas namun jauh lebih bermanfaat dalam perwujudan agama dan ilmu pengetahuan di muka bumi.

Kata kunci: *Eksistensi, Esensi, Manusia, Filsafat Barat, Filsafat Islam*

PENDAHULUAN

Semua perdebatan yang berkaitan dengan semua aspek kehidupan pada dasarnya telah terkandung dalam Al-Qur'an. Materinya secara longgar dikategorikan ke dalam beberapa bidang utama, termasuk sejarah, moral, agama, dan bahkan ilmu pengetahuan modern. Oleh karena itu, setiap manusia harus mengenal Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya. Konsep manusia adalah salah satu topik yang paling banyak dibahas dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an memiliki banyak referensi tentang konsep manusia yang dibahas, seperti Bani Adam, Basyar, Insan, khalifah, dan An-Naas. Semakin jelas bahwa Allah menjelaskan secara detail dari segala sesuatu di muka bumi ini, dari segi penciptaan yang sangat berkenaan dengan tujuan manusia itu tercipta, proses perkembangan manusia untuk apa yang harus dilakukan dimuka bumi, sampai proses akhir dari kehidupan manusia itu sendiri (Afrida, 2018).

Fenomena yang hari ini terjadi bahwa tersebar umat muslim yang luput akan esensinya untuk apa dia diciptakan, muncul problematika praktis yang terjadi secara umum yaitu menjelang dunia kontestasi politik banyak masyarakat muslim meninggalkan atau bahkan hilangnya ideologi diri yang menyebabkan dehumanisasi terhadap pergolakan zaman pada era ini (A. Rahman, 2022). Padahal seyogianya Allah memiliki harapan agar manusia menjadi khalifah yang menjaga seluruh titipan dimuka bumi justru sebagai oknum yang tidak menggaris bawahi harapan tersebut. Dengan fenomena itu maka terkesan umat muslim hari ini mengikuti peradaban filsafat barat mengenai teori eksistensialisme tanpa membawa esensi dirinya sebagai manusia. Pengingkaran terhadap esensi inilah kiranya perlu direvitalisasi kembali ke dalam

ranah yang lebih konsisten, karena secara eksistensi Allah SWT meniupkan ruh ke dalam diri manusia yang menjadikan manusia sebagai makhluk *theoformis*, yakni hamba Allah di bumi yang menjadi cermin dari nama dan akhlak di dalam diri manusia tersebut (Saihu, 2022). Problematika yang kedua adalah kebanyakan masyarakat menolak pemikiran filsafat barat dikarenakan terlalu ekstrem, referensinya hanya berdasarkan pengalaman fisik di dunia, menjauhi nilai-nilai teologis yang berakibat timbulnya ketidakmampuan dalam meningkatkan kapasitas keilmuannya terkait pemikiran-pemikiran tersebut, yang sebenarnya ada hikmah dibalik itu semua. Manusia sebagai makhluk yang seumur hidupnya berkaitan dengan pengalaman fisik maupun non fisik seharusnya dijadikan rekonstruksi kreativitas yang menjadi pemecah masalah dalam kehidupan. Dengan rekonstruksi kreativitas secara fakta maka manusia dapat dikatakan menemukan perkembangan dan pembelajaran hingga pemikiran yang terbangun juga lebih berkemajuan sesuai dengan pengetahuan (Y. S. Wijaya & Maarif, 2021).

Pandangan Islam terhadap manusia yang lebih luas dan lengkap dimana manusia tercipta dalam keadaan yang mulia, sempurna, terstruktur, dan terencana. Manusia juga diberikan akal pikiran selaku pembeda dengan makhluk lainnya yang dalam hal ini sebagai aset atau modal yang paling berharga agar dapat mengelola bumi dan isinya sehingga dapat memunculkan peradaban dan penguatan penyebaran dakwah ke seluruh penjuru dunia (Budiyanti et al., 2020). Di dalam diri manusia juga dianugerahi sifat atau norma seperti fithrah mengakui adanya Tuhan, terpercaya, bebas memilih, memiliki rasa tanggung jawab terhadap karunia yang diberikan. Maka, Allah membekali seperangkat alat berupa rasio/akal, hati, jiwa, dan raga yang mestinya digunakan dalam rangka menyukkseskan visi dan misinya sebagai hamba (Malik, 2023).

Dalam beberapa kajian peneliti terdahulu berjudul “Hakikat dan Eksistensi Manusia Sebagai Makhluk yang Bermoral” pada tahun 2023 oleh Hisny Fajrussalam, Afidlotul Azizah, Elsa Amelia Rahman, Faiza Zalfa Hafiza, dan Sintia Ulhaq. Penelitian ini menggambarkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial memiliki esensi menjadi manusia bermoral. Karena menurut ajaran Islam, manusia harus dapat dipercaya, berkembang dalam kehidupan, dan mendapatkan status yang terhormat dengan mengikuti aturan-aturan masyarakat secara teratur. (Fajrussalam et al., 2023). Banyak sekali ditemukan gambaran-gambaran melalui Al-Qur’an yang menjelaskan filosofis penciptaannya, namun tidak ditemukan bagaimana sebenarnya hubungan yang berkaitan dengan eksistensi manusia dalam pandangan filsafat barat yang sebenarnya bisa diinterkoneksi dengan esensi manusia menurut filsafat muslim atau pemikiran cendekiawan muslim.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Naurah Luthfiah dan kawan-kawan terkait judul “Filsafat dan Kriteria Kebenaran dalam Perspektif Islam dan Barat” tahun 2023 mengungkapkan definisi, fungsi dan tujuan filsafat, tidak hanya hal itu dalam tulisan tersebut diungkapkan teori-teori kebenaran yang dipandang oleh filsafat barat dan filsafat Islam (Luthfiah, 2023). Namun, tidak membahas terkait interkoneksi yang sebenarnya ada beberapa hal dalam filsafat barat dan Islam yang bisa dikaitkan satu dengan yang lain, kemudian disinilah sebenarnya titik perbedaan temuan yang ingin diteliti dengan kajian-kajian terdahulu.

Penelitian yang berjudul “Manusia Ideal dalam Perspektif Tasawwuf dan Filsafat (Studi Komperatis Pemikiran Ibnu Araby dan Nietzsche Tentang Manusia)” pada tahun 2020. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa filsuf Islam bernama Ibnu Araby mempunyai konsep manusia ideal bernama Insan Kamil dan Nietzsche yang merupakan filsuf barat berpendapat lain tentang manusia ideal yang dinamakannya *Ubermensch*. Penelitian ini juga mengungkapkan adanya

titik persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Perbedaannya dilihat dari hakikat realitasnya, pengertian, dan kedudukannya, sedangkan persamaannya ditinjau melalui aspek potensi dan dasar pemikiran (Fithriyah, 2020).

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha memberikan pembaharuan dalam segi interkoneksi yang harus dilakukan manusia modern saat ini terhadap problematika di atas. Penelitian ini juga diupayakan sebagai refleksi manusia khususnya umat muslim yang perlu menyadari bahwa eksistensi harus seiring berjalan dengan esensi dirinya sebagai makhluk terhadap Allah SWT maupun sesama masyarakat yang ada disekitarnya, kemudian dapat memahami risalah kehidupannya melalui filsafat barat dan filsafat Islam yang berkesinambungan agar dapat mengkorelasikan keduanya tanpa ada yang menjustifikasi salah satu pemikiran yang lebih ekstrem. Hal ini dikarenakan pada dasarnya setiap penciptaan pasti ada tujuan, dan dengan tujuan tersebut setelahnya direkonstruksi kreatif secara fungsi maka dapat membawa fungsi tersebut menjadi pemahaman konseptual dari segi spiritual, moral, intelektual, maupun humanitas yang masif.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan memperoleh data melalui membaca buku ataupun jurnal yang tentunya memiliki keterkaitan dan membantu dalam penelitian ini. Melalui langkah-langkah yang sistematis penelusuran dilakukan dengan cara: identifikasi topik, menentukan kata kunci, seleksi sumber, analisis, dan kemudian penulisan artikel. Dalam tahapan yang dilakukan saat penulisan ini, maka penelitian kepustakaan dapat memperoleh temuan dari penelitian lainnya yang berisi pemahaman-pemahaman kompleks dan memiliki landasan. Dengan langkah-langkah tersebut juga disusun dengan sumber yang terverifikasi dan tervalidasi, sehingga mampu memastikan informasi yang didapatkan adalah akurat dan faktual (Setiawan et al., 2023).

PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Konsep Manusia Menurut Al-Qur'an

Abdul Halim Sani dalam bukunya yang berjudul "Manifesto Gerakan Intelektual Profetik" menyebutkan bahwa perbedaan antara manusia dan hewan adalah kebebasan. Kebebasan dimaknai bahwa manusia tidak akan pernah terpaku pada satu keputusan dikarenakan manusia memiliki kelebihan dalam kebebasan berpikir, kebebasan memanusiakan manusia itu sendiri, kebebasan mencari jati diri yang seharusnya dimiliki oleh masing-masing individu yang ada (Sani, 2011). Dalam pengertian lain, manusia disebut Al-Insanu Hayawanunnathiq (manusia adalah hewan yang berpikir) dalam ilmu mantiq (ilmu tentang penalaran). Nathiq identik dengan berbicara, tetapi juga memungkinkannya untuk menyuarakan pendapatnya tergantung pada ide-idenya. Kemudian, manusia didefinisikan oleh KBBI sebagai makhluk berakal budi (mampu memanipulasi hal-hal lain), orang, atau insan. Dengan demikian, manusia adalah ciptaan Tuhan yang dianugerahi kapasitas moralitas, akal budi, dan kemampuan luar biasa untuk memerintah spesies lain demi mewujudkan kesejahteraan dan perdamaian (H. Syahputra, 2020). Sedangkan dalam bahasa Arab, ada beberapa kata "manusia" yang bersamaan dengan:

1. *Basyar*

Kata *Basyar* ini menyebut secara keseluruhan, baik satu ataupun banyak. *Basyar* memberikan informasi bahwa manusia makhluk biologis yang dapat melakukan aktivitas fisik, tumbuh, berkembang, memerlukan makanan, bereproduksi, dan lain-lain. Selaras dengan pernyataan M. Quraish Shihab bahwa *basyar* berarti kulit, karena kulitnya terlihat secara jelas dan berbeda dengan hewan yang secara fisik manusia lebih sempurna (Tanjung, 2018). Seperti makhluk lainnya, manusia juga akan pasti mengalami kematian, yang menjadi perbedaan adalah akal dan pertanggung jawaban yang harus dilakukan pada saat di akhirat kelak. Kata *Basyar* disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali, salah satunya peringatan dari Allah SWT dalam surah Al-Muddatsir ayat 25.

2. *Al-Insan*

Kata *Insan* dalam Al-Qur'an disebutkan 65 kali yang digunakan untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, baik sifat-sifat manusia secara psikologis maupun spiritual. Secara pengertian *Insan* merujuk pada kemampuan manusia tersebut yang dapat menguasai ilmu pengetahuan, serta mampu untuk menyampaikan ilmu tersebut dengan kemampuan dalam berbicara. Artinya, *Insan* memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan kemampuan spiritual secara optimal. Terdapat dalam Q.S. Al-Alaq Ayat 6 yang menjelaskan ancaman Allah SWT kepada manusia yang melampaui batas dan berbuat dosa. Dengan berbagai nikmat dan kemampuan tentunya menjadi sebuah tantangan bagi manusia dan menjadi tantangan yang harus diselesaikan sebijak mungkin (Raudatussolihah & Ritazhuhriah, 2021).

3. *Bani Adam*

Dalam firman ini, setidaknya ada tiga topik yang dibahas: pertama, norma-norma budaya dalam hal menutup aurat; kedua, peringatan kepada seluruh keturunan Adam untuk tidak tergoda oleh setan yang membiakkan kejahatan; dan ketiga, pemanfaatan seluruh alam semesta sebagai sarana untuk memfokuskan ibadah kepada Allah Swt. Selanjutnya, penafsiran untuk kata *Bani Adam* ini Allah menyampaikan kepada seluruh anak Adam yang tidak dikhususkan pada suatu bangsa, namun pada seluruh umat manusia baik laki-laki maupun perempuan. Tentunya kata *Bani Adam* ini juga menjelaskan bahwa manusia pertama di muka bumi yaitu Nabi Adam. Kontradiksi dengan teori Charles Darwin yang menyatakan manusia berasal dari hasil evolusi kera dan umat manusia seharusnya tidak terbawa opini tersebut karena Islam memandang manusia memiliki derajat yang sangat tinggi (Ma'aruf et al., 2022). Terdapat dalam Q.S Al - Isra' ayat 70 yang menjelaskan Allah SWT sangat memuliakan anak cucu Adam, Allah SWT memberi mereka rezeki dari yang baik-baik dan statusnya melebihi dari seluruh makhluk hidup yang ada di muka bumi.

4. Khalifah

Khalifah artinya adalah pemimpin, dan bertugas mengelola dan memperbaiki secara konkrit apa yang dia pimpin sehingga menjadi pemimpin yang berhasil, dalam artian seorang pemimpin harus mampu menyadari fungsi dan tujuan penciptaannya serta mampu menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, lingkungan, dan dirinya sendiri. Karena pada hakikatnya Allah SWT menciptakan manusia untuk menjadi pemimpin dalam lingkup yang luas, seperti keluarga, pekerjaan, organisasi, masyarakat, bahkan negara. Khalifah juga biasa kita dengar untuk sebutan pemimpin pengganti masa kejayaan Rasulullah Muhammad

SAW. Terdapat makna Dalam Q.S As-Shad ayat 26, yaitu Allah SWT mengamanahkan manusia sebagai pemimpin yang hendaknya memberikan kebijakan-kebijakan yang ideal dan bermanfaat. Manusia dalam keputusannya tidak boleh mengikuti hawa nafsunya dan mengakibatkan dirinya serta yang ia pimpin tersesat dari jalan Allah SWT (Sarni & Muslimah, 2021).

5. *An-Naas*

Kata ini seringkali ditemukan dalam Al-Qur'an karena Allah cenderung memberikan korelasi hubungan antara manusia dan masyarakat luas, kebanyakan digambarkan tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya, sampai Allah menyatakan kata *An-Naas* ini sebanyak 241 kali dalam Al-Qur'an. Menurut kata *An-Naas*, manusia memiliki pengertian makhluk sosial, yang berarti bahwa mereka saling bergantung satu sama lain untuk bertahan hidup. Dengan kata lain, manusia tidak dapat hidup di dunia tanpa kehadiran manusia lain. Manusia sebagai seseorang yang selalu menyerahkan segala urusannya dengan penuh keyakinan dan memohon perlindungan kepada Allah SWT. Terdapat dalam Q.S Ali-Imran ayat 173 bahwa manusia ketika dihadapkan dengan hubungan horizontal dengan manusia lain terkait kepercayaan, manusia yang beriman akan tetap kokoh dengan prinsipnya bahwa Allah SWT adalah sebaik-baik penolong dan pelindung bagi mereka (Wahyuni et al., 2021).

2. Eksistensi Manusia Menurut Filsafat Barat

Filsafat barat mengalami perjalanan historis yang cukup intens bermula dari Yunani kuno di abad kedua yang ditujukan bukan hanya sebagai pandangan hidup belaka, namun mampu mengembangkan ilmu-ilmu modern hingga ke tahap metode yang selanjutnya diinformasikan ke seluruh dunia. Pada awalnya filsafat barat membahas tentang alam (makrokosmos) dan seiring berjalannya waktu di abad pertengahan filsafat barat lebih mengoptimalkan dari kosmosentris berkolaborasi menjadi teologis Kristen (M. H. T. Rahman et al., 2023).

Pada akhirnya teori yang muncul pada abad ke-20 muncul teori eksistensialisme yang merupakan bentuk kritik terhadap filsafat barat khususnya abad pertengahan yang juga terikat dengan dogmatisme agama (Jemarut & Sandur, 2021). Teori eksistensialisme hadir sebagai aliran filsafat barat yang mengutamakan eksistensi individu sebagai tolak ukur bagi manusia untuk memahami dunia secara komprehensif. Aliran filsafat ini dikembangkan oleh filsuf Prancis bernama Jean Paul Sartre yang banyak menjadi sorotan ataupun multi tafsir bagi banyak kalangan, dikarenakan menurutnya manusia dilahirkan dalam keadaan bebas, namun kebebasan tersebut tetap membawa tanggung jawab. Karena Sartre merasa bahwa tidak ada aturan yang tetap untuk mendefinisikan eksistensi manusia. Pandangannya menolak konsep esensialisme yang menanggapi bahwa manusia memiliki esensi atau hakikat yang tetap dan tidak berubah. Dengan pernyataan Sartre tersebut tentunya sangat bertentangan dan kontroversial bagi perspektif teologi, terlebih Sartre dalam eksistensialismenya menganggap manusia sebagai proyek yang harus mampu menentukan makna dan takdir hidup mereka sendiri tanpa ada intervensi dari eksternal seperti takdir, hukuman dosa atau hal-hal yang bersangkutan dengan metafisik (Swandini, 2023).

Filsuf Jerman bernama Martin Heidegger mengungkapkan bahwa manusia tidak menciptakan dirinya sendiri, namun dia dilemparkan dalam keberadaan. Timbul multitafsir yang rangkaian diksinya sama, namun dilanjutkan oleh Heidegger bahwa manusia harus

bertanggung jawab selama keberadaannya dimuka bumi. Manusia juga harus memahami berbagai kemungkinan yang terjadi dalam hidupnya, namun kenyataannya manusia tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri. Heidegger mengungkapkan definisi manusia melalui teori eksistensialisme yang memang secara keberadaan manusia yang paling penting hanya beradanya manusia itu sendiri. Heidegger juga membahas terkait eksistensi teknologi terhadap manusia, bahwa manusia tidak pernah menyadari kebermanfaatan teknologi yang sebenarnya. Manusia hanya memanfaatkan dirinya untuk teknologi sekedar sarana dan terpaku terhadap teknologi tersebut (Aenulguri et al., 2023).

Pemikiran yang lebih ekstrem hadir dari filsuf Jerman lainnya, yaitu Friedrich Nietzsche yang sangat bertentangan dengan teologi. Nietzsche menghadirkan pemikiran bahwa manusia sebenarnya harus menyadari bahwa ia memiliki kehendak, dikarenakan ketika manusia tidak menyadarinya maka hidupnya berjalan tak tentu arah. Bahwa pemikiran itu hadir karena ia ingin sekali mewujudkan manusia-manusia yang lebih unggul dimasa depan (Pradnyayanti & Safira, 2021). Nietzsche mempengaruhi pemikiran filsafatnya saat menjalani pertemuan dengan Richard Wagner, Paul Ree, dan Heinrich Koselitz yang pada akhirnya muncul konsepsi manusia unggul karyanya. Manusia unggul menurutnya yang diberi nama "Übermensch" yang digunakan pertama kali pada tahun 1861 dalam konferensi tentang Byron. Übermensch tersebut memiliki pengertian manusia yang melampaui atau lebih spesifiknya cara manusia untuk mencapai derajat yang jauh lebih tinggi daripada manusia biasa sebagai bentuk tujuan paling akhir yang dicita-citakan manusia itu sendiri dengan melepaskan segala aturan dan sistem yang mengikat dalam diri selama berlangsungnya hidup didunia (Da'i et al., 2021).

3. Esensi Manusia Menurut Filsafat Islam

Alasan utama penciptaan manusia adalah karena manusia dipilih oleh Allah SWT untuk menjadi khalifah di muka bumi. Allah ingin memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk menjalankan amanahnya sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya, dalam batas-batas bidang keahlian dan kewenangan masing-masing sebagaimana yang diberikan oleh Allah SWT. Secara horizontal, mengarah kepada hubungan persuasif antara satu manusia dengan manusia yang lainnya, dan hubungannya dengan alam semesta. Secara vertikal, Allah menjadikan manusia dengan seluruh usahanya melaksanakan esensi horizontal berbarengan dengan vertikal. Manusia harus menjadikan setiap perjalanan yang mereka tempuh dalam hidup sebagai ibadah kepada Allah dan bukannya selalu mengutamakan kepentingan duniawi. Selain itu, Allah tidak melarang manusia untuk bekerja, namun menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat adalah hal yang paling penting (Alim, 2019).

Menurut Prof. Naquib Al-Attas manusia telah lupa dengan perjanjian awalnya (*Mitsaq*) kepada Allah SWT. Perjanjian tersebut secara spesifik terkait kepatuhan terhadap seluruh perintahnya dan menjauhi larangannya secara menyeluruh. Kelupaan tersebut pula yang jadi penyebab ketidaktaatan manusia kepada Allah SWT, namun manusia telah dibekali dengan kemampuan berupa akal dan seluruh nikmat inderanya sehingga manusia memiliki visi dan pemahaman yang konkrit. Menurutnya manusia memiliki esensi kebahagiaan dan harus bahagia dengan apa yang telah dibekali Allah SWT. Dengan kondisi jiwa rasional, pendalaman ilmu pengetahuan dan keimanan, serta dengan perbuatan baik dan adil keseluruhan manusia (Hasib, 2019).

Pemikiran Al-Ghazali terkait esensi manusia memberikan definisi sebagai *Ma'rifatullah* yaitu, pengetahuan yang mendalam dan mendasar dimana pengetahuan tersebut berasal dari

keyakinan atas sesuatu hal yaitu ketuhanan. Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa *Ma'rifah* lebih luas terkait kumpulan pengetahuan, perasaan, pengalaman, amal dan ibadah. Al-Ghazali menggambarkan gagasan *Ma'rifatullah* sebagai puncak kepuasan dan kebahagiaan karena ia dapat belajar tentang Allah SWT dan merasakan apa yang ada di dunia dan akhirat, yang pada dasarnya adalah tentang mengenal Allah SWT. Semakin luas pengetahuan yang mendalam terkait *Ma'rifah*, semakin luas pula surga yang akan didapati oleh manusia tersebut. Cara-cara yang digunakan untuk menemukan kebahagiaan sebagai esensi manusia dalam tasawuf berbeda-beda sesuai kemampuan seseorang, yaitu: Pertama, proporsi orang awam yang menerima berita dari sumber yang dapat mereka percayai. Kedua, dengan meneliti dan memverifikasi kebenaran iman dengan semua kemampuan akal, iman orang awam semakin dipercaya. Ketiga, keimanan orang-orang Arifin dipahami sebagai peningkatan keyakinan diri setelah mereka menemukan kebenaran secara pribadi, tanpa kendala apapun. Karena dalam kata-kata Al-Ghazali, mereka yang memiliki predikat arifin telah mencapai martabat pengetahuan, kepercayaan diri, dan kekuatan berbasis pengalaman (Asmaya, 2018).

Jalaluddin Rumi menambahkan hakikat esensi manusia sesuai dengan pandangannya bahwa manusia merupakan sosok insan kamil yang gagah dan tidak lemah. Begitu sulitnya menjadi insan kamil ini hingga Rumi memberikan analogi kalau insan kamil sama dengan singa padang pasir yang perkasa dan senantiasa membawa aura positif dengan perjuangan kerasnya bertahan hidup. Salah satu bentuk insan kamil perspektif Rumi adalah menemukan kebahagiaan dan dapat menghilangkan kesedihan. Faktor utama dalam mengusahakan menemukan kebahagiaan adalah menghindari sifat egosentris karena sifat tersebut tidak terbuka dan menjadikan diri pribadi sebagai pusat pemikiran, padahal yang dibutuhkan oleh manusia adalah ketergantungan hanya kepada Allah SWT (J. Syahputra & Sidiq, 2022).

4. Interkoneksi Pemikiran Filsafat Barat dan Islam Terkait Konsep Manusia

Beberapa pemikiran yang diberikan oleh filsuf-filsuf yang berasal dari barat maupun Islam adalah hasil dari eksistensi manusia yang Allah berikan yaitu akal pikiran. Setelah itu, terkait segala interpretasinya kembali lagi kepada manusia itu sendiri dengan apapun itu landasannya. Secara telaah dan kajiannya eksistensi manusia yang diungkapkan oleh filsafat barat menekankan aspek rasionalitas dan emosional, sedangkan esensi manusia yang disampaikan filsafat Islam berbasis spiritual dan profetik sebagaimana sesuai dengan ajaran Islam yang direvitalisasi menjadi teoantroposentris (Hudda & Najib, 2021). Oleh karena itu, senjata yang digunakan oleh pemikir filsafat barat menggunakan analisis kritis tak terhingga apalagi berasal dari pengalaman fisik yang benar-benar terjadi. Namun, pemikir filsafat Islam menggunakan validasinya melalui landasan teologis sehingga terhubung antara pengalaman fisik dan non fisik (Maliki, 2021).

Umat muslim dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi harus menelaah secara bijak dan cerdas terkait pemikiran-pemikiran yang beragam apalagi berkaitan dengan filsafat. Justru, dikhawatirkan umat muslim di era sekarang ini lebih merasa sepele, bahkan membatasi diri dengan tidak mau mempelajari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi bahkan menolak ketertarikan terhadap filsafat. Karena filsafat akan menjadikan pandangan umat muslim lebih kritis terhadap menganalisis permasalahan ilmiah maupun non ilmiah apabila dapat memahami konkrit sesuai dengan definisi filsafat yaitu mencari kebijaksanaan dan kebenaran (Diana & Salminawati, 2022).

Salah satu contohnya melalui pemahaman filsafat modern yang menghadirkan pertimbangan khususnya hukum kausalitas, yaitu hukum yang bergerak ketika hendak berbuat

sesuatu mempertimbangkan sebab dan akibatnya. Kausalitas juga bersifat apriori yang dimaknai tidak akan bersikap sebelum mengetahui dan menganalisis secara langsung. Filsafat modern salah satunya hadir melalui pemikiran Immanuel Kant yang beranggapan bahwa setiap pemikiran harus berdasarkan uji rasio. Tidak hanya sampai disitu setelah menguji rasio selanjutnya harus menentukan batas-batasnya sebelum menggunakan rasio itu, sehingga dalam buah pemikirannya tersebut melahirkan kritisisme yang bermuara kepada transendental (Al-Habibi, 2023).

Dalam interkoneksinya manusia modern dihadapkan dengan prinsip-prinsip yang dianut melalui beberapa pilar fundamental, yaitu antroposentris, militeristis, dan mekanistik. Antroposentris menjadi pilar yang menganggap manusia secara mutlak untuk dapat mengatur, mengendalikan, dan mengontrol alam semesta sesuai dengan apa yang manusia mau. Apalagi kehidupan serba modern sekarang dianggap menjadi gerbang kemajuan yang menjadikan akses melakukan apa saja cenderung mudah dan tentunya menjadi bentuk liberasi tanpa batas. Antroposentris juga membuat manusia menjadi peran utama dalam keruntuhan keseimbangan ekologi di muka bumi. Dengan ini maka manusia modern akan mengalami transformasi yang signifikan yang berkaitan dengan kekuasaan, kegembiraan, dan bersifat tendensius kepada sosial (Putra, 2023).

Pilar militeristis merupakan sifat manusia yang diproyeksikan juga untuk memberikan pengukuhan kekuatan terhadap alam dan peradaban khususnya dinamika zaman modern yang dihadapkan dengan kontestasi politik belahan dunia. Adapun karakteristik manusia yang bersifat militeristik, yaitu sistem otoriter yang mana sistem ini digunakan untuk memberikan perintah yang dominan tanpa ada pertimbangan dan ukuran yang matang terhadap keputusan apapun. Kemudian menunjukkan hal-hal yang berkesimpulan dengan formalitas, dimana perilaku dan tingkah laku manusia hanya dilakukan seadanya tanpa memikirkan esensi dari perilaku tersebut. Dan yang terakhir adalah sulit untuk menerima kritik dari siapapun dengan kebijakan-kebijakan yang diputuskan. Seyogianya manusia mampu untuk menerima kritikan apalagi kritik tersebut mampu memberikan evaluasi universal ataupun pembelajaran terhadap keputusannya terlebih lagi kepada dirinya sendiri (Salsabilla et al., 2022).

Pilar terakhir adalah mekanistik, pilar ini kebanyakan digunakan oleh manusia modern yang beranggapan teknologi adalah sumber utama dari segala sistem kerja. Manusia modern menjadikan teknologi sebagai anak kandung yang memiliki roh materi karena bersifat revolusioner dan berkembang secara pesat. Manusia modern telah luput menyadari bahwa bahayanya rekam jejak negatif teknologi dari masa lalu apabila menggunakannya tidak terkontrol ataupun berlebihan. Teknologi pada masa perang dunia kedua ibarat mata pisau yang menusuk tajam kedalam pemikiran manusia sehingga menimbulkan perpecahan sosial jangka panjang. Teknologi juga banyak dijadikan bahan atau alat eksploitasi oleh manusia modern sampai menjadikan keseimbangan lingkungan dan sosial terganggu (Nikmatullah & Wasehudin, 2022).

Maka dari itu semua, perlu kiranya pertimbangan bagi manusia modern untuk dapat memfilterisasi pemikiran-pemikiran yang bermunculan saat ini. Antroposentrisme yang digeluti oleh filsafat barat dan teosentrisme yang dikemukakan oleh filsafat Islam harus ditelaah dan dikaji secara komprehensif agar menemukan solusi yang solutif. Hibridisasi pemikiran yang dilakukan melahirkan interkoneksi gemilang berupa teoantroposentrisme. Teoantroposentrisme merupakan teori yang sangat relevan agar dapat menginterkoneksi kedua pemikiran filsafat tersebut berkaitan dengan manusia modern. Nomenklatur

teoantroposentrisme memiliki pergeseran paradigma yang dimana manusia bervisi teosentris dan antroposentris beralih menjadi anggapan bahwa sumber pengetahuan berasal dari Tuhan dan manusia yang telah dibekali oleh akal sehat sebagai inisiator pengintegrasian antar keduanya. Konsep baru ini penting untuk dipahami karena tidak berhenti terhadap satu realitas saja, namun akan mempertimbangkan jauh hingga realitas kedepan. Kuntowijoyo sebagai pelaku hibridisasi keilmuan ini mengintegrasikan ilmu sekuler dengan humanism transendental. Dengan situasi yang terjadi, Kuntowijoyo menyatakan bahwa ilmu pengetahuan tanpa disertai agama kemungkinan besar akan mengganggu citra dan perjalanan kehidupan bagi manusia. Melalui ilmu agama manusia dapat memberikan petunjuk atau arah bagi umat manusia yang lain dan dapat menegaskan bahwa lahirnya ilmu pengetahuan merupakan kepentingan bagi manusia itu sendiri (Surip, 2022).

Dalam konteks universal, Kuntowijoyo juga menelaah secara objektif sebagai jalan tengah dengan maraknya eksistensi kontestasi politik saat ini. Di bidang politik teoantroposentrisme dapat menjadi jalan perubahan berpikir dari manusia modern dan menjadi solusi dalam mengatasi degradasi moral bagi manusia modern. Politik harus dioperasikan berlandaskan penanaman *Islamic Worldview* yang dibarengi dengan konsistensi, seperti pentingnya mengingat hakikat Tuhan dengan landasan Al-Qur'an, hakikat kejiwaan manusia, keseimbangan antara ilmu politik dan agama karena sejatinya ilmu berada dalam akal manusia bukan di luar dirinya, hakikat kebebasan menentukan pilihan yang rasional, mengutamakan nilai-nilai profetik (kenabian) dan kebaikan, serta menemukan esensi manusia untuk menciptakan kebahagiaan (Abidin, 2021).

Maka, eksistensi filsafat barat juga tentunya harus diintegrasikan dengan esensi filsafat muslim melalui teoantroposentrisme. Karena secara realitas yang terjadi bahwa latar belakang hadirnya pemikiran tersebut disebabkan oleh antroposentrisme yang harus melakukan hubungan horizontal dengan masyarakat. Manusia modern harus memilih menjadi neomodernis tanpa harus menjadi barat yang tentunya memiliki relevansi kompleks dengan asosiasi sosial (A. Wijaya, 2019). Neomodernisme merupakan hasil pemikiran Fazlur Rahman yang merekonstruksi pemikiran bahwa umat muslim juga harus menerima pemikiran barat. Sederhananya definisi dari neomodernisme adalah gerakan intelektual Islam yang sifatnya mengarah pada humanistik dan sarat akan nilai-nilai etik keislaman. Gagasan ini berawal dari dilema yang dihadapi oleh umat Islam modern, yang harus menerima filsafat Barat atau menolaknya sama sekali. Pendekatan metodis dan terstruktur dari Neomodernisme melibatkan pembentukan dan perluasan pandangan dunia Muslim sambil mempertahankan kepatuhan mereka terhadap Alquran yang mudah dipahami, membangun kerangka etika Alquran sebagai penghubung dengan tradisi pemikiran Islam, dan mengimplementasikan modifikasi dan rekonstruksi imajinatif tradisi pemikiran Islam agar sesuai dengan keadaan kontemporer (Majdi, 2019).

KESIMPULAN

Dengan pemikiran yang berkaitan dengan filsafat barat tersebut tentunya tidak bisa dijadikan referensi atau bahkan kepercayaan secara tunggal bagi umat muslim yang bersifat monoteistik, walaupun kenyataan yang terjadi bahwa budaya kontemporer semakin sekuler. Namun tentunya diinterkoneksikannya dengan pemikiran filsafat Islam dapat meyakini manusia modern bahwa manusia tidak perlu menuruti terhadap dan menolak secara mentah-mentah pemikiran yang dipublikasikan oleh filsafat barat. Justru dengan kolaborasi antara keduanya timbul solusi yang menunjukkan umat Islam adalah representatif manusia modern

adalah *Rahmatan lil 'Alamin* rahmat bagi seluruh alam semesta. Dengan demikian, manusia dapat mengkaji secara luas konsepsi dirinya baik itu eksistensi ataupun esensi melalui Al-Qur'an serta mendalaminya dengan pemikiran filsafat barat dan filsafat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2021). PENGISLAMAN ILMU VS PENGILMUAN ISLAM : Studi Model Penerapan Ilmu Integralistik Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia. *Abhats: Jurnal Islam Ulil Albab*, 2(2), 115-133.
- Aenulguri, D., Yuli, R., Hambali, A., Aqidah, J., Islam, F., Ushuluddin, F., Gunung, S., & Bandung, D. (2023). Tantangan Eksistensi Manusia di Era Inovasi Metaverse melalui Eksistensialisme Martin Heidegger. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 505-516.
- Afrida. (2018). *AL-QISTHU*. 16(2), 54-59.
- Al-Habibi, M. L. J. (2023). Signifikasi Makna Kritisisme (Transendental) dalam Filsafat Imanuel Kant: Studi Kasus Filsafat Modern. *Gunung Djati Conference Series*, 24, 705-717.
- Alim, A. S. (2019). HAKIKAT MANUSIA, ALAM SEMESTA, DAN MASYARAKAT DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2), 144-160.
- Asmaya, E. (2018). Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(1), 123-135.
- Budiyanti, N., Aziz, A. A., & Suhartini, A. (2020). *Konsep Manusia Ideal : Tinjauan Teologis dan Pendidikan Islam*. 5(2), 43-67.
- Da'i, R. A. N., As-Shufi, C. G., & Khoerudin, F. (2021). Konsep Manusia Ideal: Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-Jili dan Friedrich Wilhelm Nietzsche. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 3, 49-58.
- Diana, E., & Salminawati. (2022). PERKEMBANGAN FILSAFAT DAN SAINS PADA ZAMAN ISLAM TERHADAP KEMAJUAN BIDANG KEILMUAN MODERN. *Journal of Social Research*, 1(4), 221-231.
- Fajrussalam, H., Azizah, A., Rahman, E. A., Hafizha, Z., & Ulhaq, S. (2023). Hakikat Dan Eksistensi Manusia Sebagai Mahluk Yang Bermoral. *Jurnal Of Social Science Research*, 3(2), 1706-1721.
- Fithriyah, A. (2020). MANUSIA IDEAL DALAM PRESPEKTIF TASAWWUF & FILSAFAT (STUDI KOMPERATIF PEMIKIRAN IBNU ARABY DAN NIETSCHE TENTANG MANUSIA). *ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal*, 1(1), 79-88.
- Hasib, K. (2019). Manusia dan Kebahagiaan : Pandangan Filsafat Yunani dan Respon Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Tashfiah Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1), 21-40.
- Hudda, S. A., & Najib, A. (2021). Human Being dalam Diskursus Eksistensialisme Barat dan Islam : Komparasi Pemikiran Jean-Paul Sartre , Gabriel Marcel , Mulla Sadra dan Muhammad Iqbal. *Empirisma*, 30(2), 91-104.
- Jemarut, W., & Sandur, K. (2021). Filsafat Eksistensialisme: Sebuah Pilihan Kemungkinan Hidup yang Sejati. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat Agama Hindu Dan Masyarakat*, 4(1), 72-89. <https://doi.org/10.53977/sd.v4i1.329>
- Luthfiah, N. (2023). Filsafat Dan Kriteria Kebenaran Dalam Perspektif Islam Dan Barat. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 07(01), 36-54.
- Ma'aruf, I., Muntaha, & Nurlaili. (2022). Manusia Makhluq Bertuhan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(4), 273-283.
- Majdi, A. L. (2019). Metodologi Pembaruan Neomodernisme dan Rekonstruksi Pemikiran Islam Fazlur Rahman. *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 27-42. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1196>
- Malik, A. (2023). *Ilmu Nafs Dan Pemahaman Tentang Manusia Dalam Perspektif Alqur ' an*. 6, 72-84.
- Maliki, A. (2021). MENGGAGAS EPISTEMOLOGI DALAM FILSAFAT ISLAM. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 1(2), 29-46.
- Nikmatullah, C., & Wasehudin. (2022). (MANUSIA DAN ALAM) TELAHAH REFLEKTIF

- TERHADAP PERAN DAN FUNGSI SEBAGAI SUBJEK DAN OBJEK DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(10), 1197–1210.
- Pradnyayanti, L. P. S., & Safira, D. M. A. I. S. (2021). *Kehendak Untuk Berkuasa Dan Manusia Unggul Dalam Perspektif Friedrich Nietzsche*. 2(2), 143–150.
www.balairungpress.com:14/05/2021:
- Putra, A. M. (2023). ALAM, MANUSIA DAN TEKNOLOGI: ANALISIS FILOSOFIS DAN REFLEKSI TEOLOGIS TERHADAP KRISIS MODERN. *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 4(1), 45–68.
- Rahman, A. (2022). Tugas Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 242–249.
- Rahman, M. H. T., Sari, D. P., Rato, D., & Setyawan, F. (2023). Pengaruh Filsafat Timur Hingga Barat Pada Perkembangan Filsafat Hukum. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 2(3), 258–266. <https://doi.org/10.55681/seikat.v2i3.556>
- Raudatussolihah, B., & Ritazhuhriah. (2021). ANALISIS LINGUISTIK DALAM AL-QUR'AN (STUDI SEMANTIK TERHADAP QS AL- 'ALAQ). *Al Waraqah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 41–56.
- Saihu, M. (2022). Eksistensi Manusia sebagai Khalifah dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 400–413.
- Salsabilla, B., Lestari, F. I., Erlita, M., Insani, R. D., Santika, R., Ningsih, R. A., Triska, & Mustika, D. (2022). Tipe dan Gaya Kepemimpinan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9979–9985.
- Sani, A. H. (2011). *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik* (Kasyadi (ed.); 1st ed.). Samudra Biru.
- Sarni, & Muslimah. (2021). The Commendable Leadership in Islamic Perspective. *Bulletin of Pedagogical Research*, 1(1), 165. <https://doi.org/10.51278/bpr.v1i1.187>
- Setiawan, D., Af, M. A., Aziz, F. M., Fajar, A., & Yurna, Y. (2023). *Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia Dan Masyarakat*. 1(4).
- Surip. (2022). RELEVANSI PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO TENTANG SAINTIFIKASI ISLAM. *KNOWLEDGE : Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 2(2), 138–145.
- Swandini, A. N. (2023). *Filsafat Eksistensialisme Oleh Filsuf Jean-Paul Sartre dan Hubungannya Dengan Isu Teologi Tentang Kebebasan Dan Tanggung Jawab Manusia*.
<http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/qnvw2>
- Syahputra, H. (2020). *Manusia dalam Pandangan Filsafat*. 2.
- Syahputra, J., & Sidiq, U. A. (2022). Hakikat Kebahagiaan: Perspektif Jalaluddin Rumi. *Al-Mabhats*, 7(1), 18–32. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v7i1.1045>
- Tanjung, M. (2018). *Oleh : Muaz Tanjung*. XXIV(1), 46–63.
- Wahyuni, O., Zulmuqim, & Hasnah, R. (2021). Konsep Tawakkal dalam Q.S Ali-Imran (Tafsir Mudhu'i) serta Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Journal Cerdas Mahasiswa*, 3(1), 31–49.
- Wijaya, A. (2019). *Ragam Jalan Memahami Islam* (Yusrianto (ed.); 1st ed.). IRCISoD.
- Wijaya, Y. S., & Maarif, S. (2021). Esensi Manusia sebagai Makhluq Berseni dan Beragama. *Jurnal Kajian Seni*, 7(2), 198. <https://doi.org/10.22146/jksks.64209>